

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental dan social secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi dan proses reproduksi. (Depkes RI.2012)

Masa remaja adalah masa di mana seorang individu mencari jati diri. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2007 usia remaja telah meningkat menjadi usia 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja adalah masa peralihan dari seorang anak menjadi dewasa, ditandai dengan kematangan dan perubahan fisik serta emosi. (Widyantoro&Lestari,2014) Untuk menemukan jati diri, para remaja akan dengan senang hati bereksplorasi dengan dirinya sendiri dan mungkin juga bersama dengan teman-temannya. Pada remaja, umumnya akan terjadi fase dimana individu akan mengalami masa pubertas, dimana seperti yang kita tahu bahwa pada fase ini dimungkinkan bahwa remaja akan memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya.

Menurut Kotler (2002), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup dapat menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan gaya hidup atau sering disebut dengan

*lifestyle* terjadi diberbagai kelompok dan lapisan masyarakat. Salah satu kelompok yang menjadi perhatian adalah kelompok remaja.

Gaya hidup yang tidak sehat di kalangan remaja yang dapat mendukung terjadinya berbagai penyakit saat ini adalah gaya hidup sedentarial (kebiasaan duduk), merokok, alkoholisme, diet tinggi lemak, dan kurang serat, obesitas, stress, narkoba, mengkonsumsi bahan-bahan pengawet dan kehidupan seks bebas (Suharjo,2008). Penyakit yang rentan terjadi pada remaja karena perubahan gaya hidup seksualitas adalah terjangkitnya penyakit Infeksi menular seksual (IMS) dan Human Immuno Deficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syindrom (HIV/AIDS) serta Kehamilan Tidak diinginkan (KTD).

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada anak remajanya, namun, kebanyakan dari orang tua masih menganggap tabu dan pembahasan ini dianggap sensitive. Orang tua juga takut bila membahas masalah ini maka akan memicu putra-putrinya untuk melakukan hal yang tabu tersebut. Karena kurangnya informasi yang diberikan oleh orang tua, maka remaja menggunakan sumber informasi lain seperti *peer group*, majalah, film, atau internet yang saat ini mudah untuk didapat. Permasalahan yang muncul dari sumber informasi lain ini adalah kurangnya kontrol dan kebenaran atas informasi yang akhirnya didapat oleh para remaja.

Menurut Out Look yang diterbitkan oleh Program Or Appropriate Tecnology In Health (PATH) pada tahun 2000, Sekitar 1 milyar manusia

hampir 1 di antara 6 manusia di bumi ini adalah remaja; 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Banyak sekali remaja yang sudah aktif secara seksual (meski tidak selalu atas pilihan sendiri), dan di berbagai daerah atau wilayah, kira-kira separuh dari mereka sudah menikah. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Secara global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun. Perkiraan terakhir adalah, setiap hari ada 7.000 remaja terinfeksi HIV. Risiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan untuk kawin muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual dan pengaruh media massa maupun gaya hidup yang populer.

Selain itu Out Look juga memberikan hasil penelitian dari berbagai Negara yang menyatakan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan yang salah waktu (*mistimed*) terbanyak terjadi dibawah usia 20 tahun dan seringkali berakhir pada aborsi. Banyak wanita usia 20-24 tahun yang telah hamil dan melahirkan dibeberapa negara, seperti 14% di china, 27-50% di Amerika latin, 16-66% di Asia Selatan, 22% di Amerika serikat dan 21-33% di Asia Tenggara. Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki masalah kesehatan

reproduksi pada remaja, dimana ditandai dengan adanya peningkatan prevalensi HIV pada tahun 2010-2014.

Hasil survey yang dilakukan oleh BKKBN yang bekerjasama dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LD-FEUI) pada tahun 1999 terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat provinsi (Jawa barat, Jawa tengah, Jawa timur dan Lampung) terdapat data bahwa sebanyak 46,2% remaja beranggapan bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Dan sebuah survey yang dilakukan pada tahun 2005 pada empat kota (Jakarta, Bandung, Surabaya dan Lampung) pada 450 responden remaja usia 15 sampai 24 tahun diketahui sebanyak 37% responden laki-laki mengaku merencanakan untuk berhubungan intim saat pacaran, dan sebanyak 39% responden perempuan mengaku selalu dibujuk untuk berhubungan intim saat pacaran.

Pada tanggal 29 agustus 2015 [Pojoksatu.id](http://pojoksatu.id) salah satu surat kabar Lampung mempublikasi hasil survey yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan provinsi Lampung. Hasil survey tersebut mendapatkan data yang sangat mencengangkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, jumlah remaja usia 15-24 tahun di Lampung berjumlah 1.390.500 jiwa dan 23% atau sekitar 300.000 remaja tersebut menyetujui adanya seks pra nikah. Riskesdas RI tahun 2014 mengatakan bahwa Lampung termasuk dalam 7 provinsi yang sudah siap untuk melaksanakan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang merupakan salah satu

program pemerintah yang telah dikembangkan sejak tahun 2003. PKPR saat ini sudah masuk dalam program kerja puskesmas dimana para petugas kesehatan dari puskesmas memberikan pelayanan baik di dalam maupun di luar gedung yang ditujukan bagi remaja berbasis sekolah maupun masyarakat, untuk melakukan pendekatan yang komprehensif dan menekankan pada upaya promotif/preventif berupa pembekalan kesehatan.

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu dari 14 kabupaten yang memiliki program kerja PKPR yang sudah baik. Petugas kesehatan dari puskesmas rutin melakukan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi pada remaja baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. SMA Xaverius Pringsewu merupakan salah satu dari beberapa sekolah yang sudah rutin diberikan penyuluhan kesehatan pada remaja dari pihak puskesmas. Namun, menurut data yang penulis dapatkan dari pihak sekolah, masih ada beberapa siswa yang tertangkap tangan merokok, membolos saat jam sekolah, dan menurut pengamatan dari Kepala Sekolah SMA Xaverius ada beberapa anak yang memiliki penyimpangan seksualitas dengan cara mencari kepuasan seksualitas dengan mandiri (onani atau masturbasi). Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang factor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Xaverius kabupaten Pringsewu Lampung.

## **B. Masalah Penelitian**

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja adalah salah satu indikator keberhasilan dari terkontrolnya penyimpangan perilaku seksualitas serta penyakit infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS dan Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja. Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang sudah berjalan di kabupaten pringsewu dimungkinkan menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan terjadinya penyimpangan seksualitas dan penyakit seksualitas pada remaja. Maka perumusan masalah yang diambil adalah belum diketahuinya “Factor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Xaverius Pringsewu Lampung tahun 2016”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Xaverius Pringsewu Lampung.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Diketahui gambaran karakteristik usia, jenis kelamin remaja dan sumber informasi terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMA Xaverius Pringsewu Lampung.

- b. Diketahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Xaverius Pringsewu Lampung
- c. Diketahui gambaran tentang sikap tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Xaverius Pringsewu Lampung
- d. Diketahui gambaran tentang Prilaku remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Xaverius Pringsewu Lampung
- e. Diketahui hubungan usia, jenis kelamin dan sumber informasi siswa-siswi SMA Xaverius Pringsewu dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.
- f. Diketahui hubungan pengetahuan siswa-siswi SMA Xaverius Pringsewu dengan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi.
- g. Diketahui hubungan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi siswa-siswi SMA Xaverius Pringsewu Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berdampak positif bagi :

##### **1. SMA Xaverius Pringsewu**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat lebih mendukung remaja dalam memperoleh informasi yang baik dan benar tentang seksualitas, sehingga dapat membantu remaja untuk dapat tepat dalam mengambil keputusan yang positif untuk kesehatan reproduksinya.

## 2. Institusi Pendidikan STIK Sint Carolus

Dapat memberikan gambaran tentang factor-faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. Sehingga para petugas kesehatan terutama bidang keperawatan dapat mengetahui berbagai cara yang dapat mengontrol perilaku seksualitas pada remaja, dan diharapkan pula kedepannya dapat mengontrol penyakit IMS, HIV/AIDS dan KTD yang banyak terjadi dikalangan remaja.

## 3. Penulis

Menambah pengetahuan penulis tentang factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi pada remaja

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Xaverius Pringsewu Lampung, pada tanggal 02 september 2016 dengan judul “faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Xaverius Pringsewu Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan disain *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah Siswa-siswi kelas XI dan XII IPA di SMA Xaverius Pringsewu Lampung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 191 siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.